

BAB III

TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-DUHA DAN AL-SHAMS DI SMP

ABDUL WAHID HASYIM TEBUIRENG JOMBANG

A. Selayang Pandang SMP Abdul Wahid Hasyim Tebuireng Jombang, Visi Misi, Hasil Karya Siswa.

1. Sejarah Berdirinya SMP Abdul Wahid Hasyim Tebuireng Jombang

SMP Abdul Wahid Hasyim merupakan sekolah berbasis pesantren yang berada dalam lingkungan Dusun Tebuireng yang dahulunya merupakan tempat yang dikenal sebagai tempat perjudian, pelacuran, pencurian, dan berbagai hal negatif lainnya. Namun semenjak hadirnya KH. Hasyim Asy'ari beserta para santri yang secara bertahap menjadikan pola tingkah laku kehidupan masyarakat pada dusun tersebut menjadi semakin baik.⁴⁶

SMP Abdul Wahid Hasyim berada di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan berada di kawasan makam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdurrahman Wahid yang didirikan dalam masa kepengasuhan KH. M Yusuf Hasyim pada tahun 1975 bersamaan dengan SMA Abdul Wahid Hasyim sebagai jawaban dari banyaknya wali santri yang mengharapkan putranya tidak ketinggalan dengan pelajaran agama. Saat ini SMP Abdul Wahid Hasyim dikepalai oleh Bapak Dwi Rahmat Siswoyo. Kurikulum yang digunakan di SMP Abdul Wahid Hasyim adalah kurikulum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Kurikulum Diniyah Pesantren. Selain mengajarkan bidang kepesantrenan disini juga

⁴⁶ Selayang Pandang Pesantren Tebuireng, Situs Pondok Pesantren Tebuireng

mengajarkan untuk berperilaku terpuji dengan menerapkan 5 prinsip dasar Pesantren Tebuireng yaitu, Ikhlas, Jujur, Bekerja Keras, Bertanggung Jawab, dan Tasamuh atau Toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Yang tentunya setiap prinsip tersebut memiliki makna tersendiri.

Saat ini status sekolah terakreditasi “A” selain itu LPMP Jawa Timur melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang ditunjuk sebagai salah satu Sekolah Model yang berorientasi pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan pernah memperoleh sertifikat sekolah Adiwiyata Nasional. Dengan lebih kurang 23 ekstrakurikuler yang bersifat akademik, olah raga, ketrampilan dan keagamaan. Salah satu ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh para siswa adalah Pramuka yang dilaksanakan pada hari Kamis dan untuk ekstrakurikuler lainnya dilaksanakan pada hari Sabtu. Hasil dari pembinaan tersebut, siswa sekolah ini telah memperoleh berbagai kejuaraan baik akademik maupun non akademik, tingkat kabupaten hingga nasional.⁴⁷

Mengenai kondisi atau jumlah siswa dalam satu kelas maksimal 32 siswa, dalam setiap tingkatan kelas terdapat 9 kelas yaitu 7A-7I, 8A-8I, 9A-9I dan masing-masing kelas berjumlah 30-32 siswa. Untuk saat ini tidak banyak kelas yang jumlah siswanya kurang dari 30 siswa, dikarenakan sedikitnya siswa yang keluar dari sekolah karena tidak betah atau bisa juga dikeluarkan karena melanggar peraturan sekolah salah satunya merokok.⁴⁸

⁴⁷ <https://smpawhtebuireng.sch.id/selayang-pandang/>

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Sya'bana Selaku Kesiswaan SMP Abdul Wahid Hasyim Tebuireng.

2. Visi

Visi dari sekolah ini adalah terbentuknya manusia yang beriman, berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, peduli lingkungan dan mandiri. Dengan adanya visi tersebut diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang menjadikan keimanan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan, memiliki sikap dan sifat yang baik terhadap sesama manusia juga sesama makhluk hidup, mampu menjadi siswa dan pribadi yang unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik, memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar sekolah ataupun tempat tinggal dengan contoh mengambil sampah yang tidak dibuang pada tempatnya dan membuangnya ke dalam tempat sampah, dan juga diharapkan menjadi pribadi yang tidak bergantung kepada orang lain meskipun terlahir sebagai makhluk sosial.

3. Misi

- 1) Mengembangkan sikap yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri dan peduli lingkungan.
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, rindang, dan nyaman.
- 4) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah dan demokratis.

- 5) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan manusia agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.
- 6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan dan hidup demokratis.
- 7) Mengembangkan sikap peduli terhadap pelestarian lingkungan.⁴⁹

4. Hasil Karya Siswa

Ada beberapa hasil karya siswa berupa tulisan cerita islami, essay, dan juga bisa disebut Student Journalism, berikut ini judul dari beberapa tulisan dari peserta didik: Cerita Islami: Peningat, Bukan Penilai, Student Journalism: Musibah Paling Besar, Student Journalism: Mendelik Sejarah, Student Journalism: Mencintai Ilmu, Student Journalism: Pasrah Bukan Berarti Menyerah, Student Journalism: Upacara Hari Santri, Essay berjudul “Daring Atau Tatap Muka?” 33 Tulisan Terbaik dalam Gebyar Literasi Tebuireng 2021, Essay berjudul “Self Injury/Self Harm” 33 Tulisan terbaik dalam Gebyar Literasi Tebuireng 2021, Student Journalism: Roda Kehidupan, Student Journalism: Berbanggalah Menjadi Santri, Berkah Mulid, Kelahiran Istimewa Sang Rahmatan Lil ‘Alamin. Hasil karya tersebut tidak lain hasil dari para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Jurnalistik dan Karya Tulis Ilmiah (KTI).⁵⁰

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Sya'bana Selaku Kesiswaan SMP Abdul Wahid Hasyim Tebuireng.

⁵⁰ Ibid.

5. Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng dari Masa ke Masa.

- 1) Hadratusyaikh KH M Hasyim Asy'ari, Tahun 1899 – 1947 (48 Tahun)

Beliau merupakan pendiri Pesantren Tebuireng yang merupakan putra ketiga dari 11 bersaudara, beliau buah cinta dari pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Beliau lahir di Jombang pada 14 Februari 1871 M. Beliau bernama lengkap Muhammad Hasyim atau biasa dipanggil Kiai Hasyim.

Sejak kecil Kiai Hasyim sudah hidup dan tinggal di lingkungan pesantren yang diasuh oleh ayahnya. Setelah perpindahan keluarga Hasyim di Desa Keras di tahun 1976 M, Hasyim kecil yang pada saat itu berusia 6 tahun mulai mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan. Dan diusia beliau yang sangat belia, yakni 13 tahun beliau sudah dapat diamanahi untuk mengajar santri-santrinya. Saat berusia 15 tahun, beliau belajar ke Pesantren Wonorejo Jombang, kemudian dilanjutkan ke Pesantren Wonokoyo Probolinggo, lalu Pesantren Langitan Tuban dan kemudian Pesantren Tenggilis Surabaya. Tidak sampai disitu, beliau juga menimba ilmu ke Pesantren Kademangan yang diasuh oleh KH. Kholil bin Abdul Lathif Bangkalan.

Selain itu beliau juga mondok di Pesantren Siwalan Sidoarjo yang mana di kemudian hari Kiai Ya'kub selaku pengasuh menjadikannya sebagai menantunya. Setelah 5 tahun belajar di pesantren, di usia 21 tahun Kiai Hasyim menikah dengan Nyai

Khadijah yang merupakan putri dari Kiai Ya'kub. Sesuainya belajar di pesantren yang ada di Indonesia, Kiai Hasyim menuju ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji dan belajar kepada beberapa ulama di tanah tersebut. Sepulang dari Mekkah Kiai Hasyim, bersama istri menuju Pesantren Gedang, kemudian membeli tanah yang terletak di Dukuh Tebuireng. Dari situlah menjadi cikal bakal berdirinya Pesantren Tebuireng pada tahun 1899. tidak hanya berkiprah di bidang pendidikan saja. Tetapi Kiai Hasyim juga turut serta dalam mewujudkan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama. Selain itu pasca kemerdekaan, pada bulan Oktober 1945 yang bertepatan tanggal 22 Kiai Hasyim mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad yang menjadi cikal bakal peperangan pada 10 November 1945 di Kota Surabaya. Atas jasa-jasa yang ditorehkan oleh beliau, Maka Presiden Soekarno lewat Keputusan Presiden (Kepres) No. 249/1964 menetapkan bahwa KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sebagai Pahlawan Nasional.

Hadratussyaikh KH. M Hasyim Asy'ari, melalui pesantren Tebuireng mewariskan ajaran yang sangat berharga bagi para santri-santrinya. Setidaknya terdapat lima nilai inti yang disarikan dari beberapa buku karya pendiri NU itu. yang lima nilai dasar itu benar-benar ditekankan oleh Dr. Ir. KH. Salahuddin Wahid semenjak beliau menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng.⁵¹

⁵¹ Tim Pustaka Tebuireng, *Profil Pesantren Tebuireng*, Pustaka Tebuireng, (Jombang:2011).

Pertama ikhlas. Merupakan rangkaian enam huruf yang sering dan mudah kita ucapkan. Namun dalam aplikasinya, ternyata perkara ini tidak mudah untuk kita lakukan. Bahkan mungkin diri kita pun tidak bisa mengukur seberapa besar kadar keikhlasan kita dalam mengerjakan sesuatu. Ikhlas berarti bersih. Suci dari segala niat buruk di dalam hati. Ikhlas berarti hanya mengharap ridho Allah semata. Tanpa pamer, riya', atau mengharap pujian dari siapapun. Baginya, apa yang dia lakukan adalah untuk mempersembahkan yang terbaik bagi Allah. hal inilah yang menjadi pokok pertama yang ditekanankan di pondok pesantren Tebuireng.

Kedua jujur, kejujuran merupakan kartu kredit yang sangat dapat diandalkan, walaupun hendak membeli barang apapun tidak akan menimbulkan kecurigaan orang lain. Jujur di dalam pergaulan masyarakat ibarat adalah sebuah tali pengikat. Orang yang jujur, walaupun berada di tempat manapun, pada waktu apapun, akan dengan tulus hati menghadapi segala masalah, tidak ada penyesalan, tidak ada rasa takut, dapat hidup dengan tenang, rileks dan aman. Di Tebuireng pembelajaran kejujuran dimulai dari tidak diperbolehkannya menyontek bagi siswa yang mengikuti ujian, diberlakukannya kantin jujur dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, kerja keras yang berarti berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh dan gigih untuk mencapai suatu cita-cita. Bekerja keras mengeluarkan tenaga secara fisik dan berpikir sungguh-sungguh

untuk meraih prestasi, kemudian disertai dengan berserah diri kepada Allah.

Keempat, tanggung jawab merupakan perilaku yang harus dikerjakan oleh setiap santri dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa tanggung jawab maka kehidupan kita akan kacau. Misalnya, santri tidak menjalankan kewajibannya sebagai santri di Pesantren, tentu akan semau sendiri. Tugas utama seorang santri, yakni bertanggung jawab untuk belajar dengan sungguh-sungguh di pesantren. Pentingnya tanggung jawab disini agar tidak mengalami kegagalan dan kerugian baik untuk dirinya sendiri atau bagi orang lain disekitarnya. karena dengannya kita akan mendapatkan hak kita dengan seutuhnya serta akan memiliki simpati yang besar yang aman dengan sendirinya derajat dan kualitasnya akan naik dimata orang lain.

Kelima, *tasamuh* yang artinya bersikap lapang hati, peduli, toleran, anti kekerasan, menghargai perbedaan, dan menghargai hak orang lain. kelima poin itulah yang diterapkan oleh Pesantren Tebuireng untuk mendidik dan membekali santri-santrinya. Penanaman lima nilai-nilai dasar pesantren Tebuireng dalam aktifitas sehari-hari membantu menyiapkan generasi masa depan yang memiliki karakter kuat. Dalam hal ini para santri mendapat bimbingan dan keteladanan langsung oleh para pembinanya. Selanjutnya apa yang dilakukan di pesantren tidak hanya menekankan pentingnya pengaplikasian nilai-nilai itu saja. melainkan, memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren. Prinsip nilai dasar yang diwariskan

oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari ini, penting untuk dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan di pesantren Tebuireng.

2) KH. Abdul Wahid Hasyim, 1947 – 1950 (3 tahun)

KH. Abdul Wahid Hasyim adalah Pengasuh kedua Pesantren Tebuireng dan putra kelima dari pasangan Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari dan Nyai. Hj. Nafiqoh. Beliau di Jombang pada hari Jum'at 1 Juni 1914. Saat Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari masih hidup, beliau membuat sebuah terobosan tentang pendidikan di pesantren yang sebelumnya hanya berfokus pada pendidikan klasikal beliau menambahkan dengan pendidikan umum yang mana pada saat ini dikenal dengan Madrasah Nizamiyah. Adapun pendirian Madrasah Nizamiyah ini KH. Abdul Wahid Hasyim terinspirasi dari Madrasah An-Nidzamiyah di Baghdad, yang mana dengan komposisi 60 % pendidikan umum. yang memasukan keilmuan seperti ilmu bahasa Inggris, bahasa Belanda, Matematika, ilmu sosial.

Selain itu KH. Abdul Wahid Hasyim juga mendirikan Taman Bacaan. Hal ini bertujuan untuk melengkapi Khazanah keilmuan santri dengan adanya jumlah buku lebih dari seribu. Perpustakaan ini didirikan bersamaan dengan pendirian Ikatan Pelajar Islam di tahun 1936. Di perpustakaan tersebut juga terdapat majalah atau koran yang ada di Indonesia kala itu, seperti Majalah Panji Islam, Berita Nahdlatul Ulama, Dewan Islam, Penyebar Semangat dan lain sebagainya.⁵²

⁵² Tim Pustaka Tebuireng, *Profil Pesantren Tebuireng*, Pustaka Tebuireng, (Jombang:2011).

3) KH. Abdul Karim Hasyim 1950 – 1951 (1 tahun)

KH. Abdul Karim Hasyim adalah Pengasuh ketiga Pesantren Tebuireng, beliau merupakan adik dari KH. Wahid Hasyim. Beliau dilahirkan pada 30 September 1919 M. Beliau memimpin Pesantren Tebuireng hanya dalam jangka 1 tahun saja, tetapi sebenarnya beliau telah menjadi wakil pengasuh sejak 1947, mengisi kekosongan kepengasuhan KH. Wahid Hasyim ketika menjabat sebagai Menteri Agama. Selanjutnya pada 1 Januari 1950, KH. Abdul Karim Hasyim menjadi pengasuh ketiga Pesantren Tebuireng. Kepemimpinan yang berlangsung hanya satu tahun ternyata memberikan pengaruh yang nyata dalam beberapa hal di Pesantren Tebuireng. Pada tahun 1949, sistem pendidikan mengalami perubahan yang cukup besar. Hal ini menjadikan KH. Abdul Karim segera mengambil tindakan dengan memformalkan semua tingkatan pendidikan yang sesuai dengan sistem persekolahan.

Selain itu, agar menjaga kelestarian ilmu salaf di Pesantren Tebuireng, dan untuk mempersiapkan tercetaknya calon guru yang mewakili khalayak belajar, KH. Abdul Karim mendirikan Madrasah Muallimin. Di mana di dalamnya banyak mengkaji ilmu agama serta dibekali ilmu mengajar. Harapan agar dapat mengamalkan ilmunya belajar dan mengajar. Harapannya agar dapat mengamalkan ilmunya melalui belajar dan mengajar.⁵³

⁵³ Tim Pustaka Tebuireng, *Profil Pesantren Tebuireng*, Pustaka Tebuireng, (Jombang:2011).

4) KH. Ahmad Baidhawi Asro, 1951 – 1952 (1 tahun)

Pengasuh keempat Pesantren Tebuireng adalah KH. Ahmad Baidhawi Asro, beliau adalah menantu dari Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada 1898 di Banyumas Jawa Tengah. Kiai Baidhawi memulai pendidikannya di HIS Banyumas, setelah itu dilanjutkan ke Pesantren Jala'an dan Pesantren Nglirip (keduanya di Kebumen). Setelah tamat, sang guru merekomendasikannya untuk melanjutkan studi ke Pesantren Tebuireng Jombang, yang saat itu diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Selama nyantri di berbagai pesantren, Kiai Baidhawi terkenal sangat rajin belajar, baik mempelajari kitab yang telah dikaji ataupun yang belum. Ketekunan itu ditopang oleh kecerdasannya yang luar biasa. Dia selalu menarik simpati sang kiai, dimanapun berada, tak terkecuali Kiai Hasyim Asy'ari. Kiai Hasyim sering menunjuk Kiai Baidhawi sebagai pengganti bila sedang berhalangan. Sebagai bentuk penghargaan kepada murid istimewanya itu, Kiai Hasyim memberangkatkannya ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di sana. Setelah itu, Kiai Baidhowi melanjutkan studinya ke al-Azhar, Kairo.

Setelah kembalinya dari Mesir, Kiai Baidhawi mengabdikan diri di Tebuireng dengan membantu Hadratus Syeikh mengajar. Tak lama kemudian, Hadratus Syeikh menjodohkannya dengan putri ketiganya, Aisyah. Dari pernikahan ini Kiai Baidhawi dikaruniai 6 putra-putri. Yaitu Muhammad, Ahmad Hamid, Mahmud, Ruqayyah (istri KH.

Yusuf Masyhar MQ), Mahmad, dan Kholid. Peran penting yang diamalkan oleh Kiai Baidhawi dalam sistem pendidikan di Pesantren Tebuireng adalah pengenalan sistem klasikal (madrasah). Dengan materi yang masih seputar kitab-kitab klasik yang dikaji sebagaimana di madrasah. Dan selama masa pengabdianya, Kiai Baidhawi tidak merubah sama sekali tatanan yang ada, hanya melanjutkan perjuangan pendahulunya.⁵⁴

5) KH. Abdul Kholiq Hasyim, 1952 – 1965 (13 Tahun)

Pengasuh selanjutnya adalah KH. Abdul Kholiq Hasyim yang kerap disebut Kiai Kholik, beliau adalah putra keenam dari pasangan Kiai Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqoh ini lahir pada tahun 1916. Sejak kecil beliau dibimbing langsung oleh sang ayahandanya. Kemudian setelah mampu beliau melanjutkan pendidikannya di beberap Pondok Pesantren. Saat menjadi pengasuh KH. Kholik Hasyim melakukan pembenahan pada sistem pendidikan dan pengajaran kitab kuning yang semulanya menggunakan metode klasikal.

Langkah pertama yang dilakukan beliau adalah dengan memilih guru-guru senior untuk mengajar di pondok. Pada masa Kiai Kholik, Madrasah yang telah dirintis oleh para pendahulunya tetap dipertahankan. Saat itu Madrasah Tebuireng terdiri dari tiga jenjang, yakni Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SLTP), dan Mua'allimin. Pada masa ini pula, Madrasah Nidzamiyah yang dulunya didirikan oleh Kiai Wahid, berganti nama menjadi Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Di era

⁵⁴ Tim Pustaka Tebuireng, *Profil Pesantren Tebuireng*, Pustaka Tebuireng, (Jombang:2011).

Kiai Kholik juga mulai dilembagakan organisasi daerah (Orda) serta dibentuk Persatuan Olahraga Pelajar Islam Tebuireng.

6) KH. Muhammad Yusuf Hasyim, 1965 – 2006 (41 tahun).

KH. Muhammad Yusuf Hasyim adalah salah satu pengasuh Pesantren Tebuireng terlama dan beliau memiliki panggilan akrab “Pak Ud” dilahirkan pada 3 Agustus 1929. Selama memimpin Pesantren Tebuireng, Pak Ud selalu memperjuangkan kemandirian pesantren dan menggupayakan pendidikan murah bagi setiap kalangan. Di masa KH. Yusuf Hasyim ini, banyak perubahan serta terobosan di Pesantren Tebuireng.

Pada tahun 1967 didirikanlah Universitas Hasyim Asy’ari (UNHASY). Lalu di tahun 1971, didirikanlah Madrasah al-Hufadz. Guna menunjang kemandirian pesantren, di tahun 1973 KH. M. Yusuf Hasyim mendirikan Koperasi Serba Usaha. Selanjutnya pada tahun 1975 didirikanlah unit jenjang SMP dan SMA A. Wahid Hasyim. Tidak berhenti di situ saja, memasuki tahun 80-an, KH. M. Yusuf Hasyim pada tahun 1980 menerbitkan Majalah Tebuireng, lalu vakum serta UNHASY berubah menjadi IKAHA.

Pada tahun 1982, dilembagakan Perguruan Pencak Silat Nurul Huda Pertahanan Dua Kalimat Syahadat. Agar Pesantren Tebuireng memiliki payung hukum sebagai sebuah lembaga instansi pendidikan, maka pada tahun 1984 dibentuklah Yayasan Hasyim Asy’ari. Kemudian pada tahun 1987 didirikan Pusat Kesehatan Pesantren.

Memasuki di tahun 90-an, KH. M. Yusuf Hasyim melakukan penataan asrama sesuai unit pendidikan. Majelis at-Tarbiyah wa at-Ta'lim berubah menjadi Badan Pembina Santri. Kemudian pada tahun 1991 didirikanlah Unit Jasa Boga (JABO). Dan terakhir pada tahun 2003 KH. M. Yusuf Hasyim mendirikan Pondok Putri Pesantren Tebuireng.⁵⁵

7) KH. Salahuddin Wahid, 2006 – 2021 (14 tahun)

Pengasuh Tebuireng ketujuh adalah putra ketiga dari Kiai Wahid dan Nyai Sholichah. Pada periode ini KH. Salahuddin Wahid (Gus Sholah) Beliau dilahirkan di Jombang pada 11 September 1942, dengan nama kecil Salahuddin Al Ayyubi. Setelah diangkatnya Gus Sholah sebagai Pengasuh Pesantren Tebuireng, langkah pertama yang diambil adalah mengorek atau mendeteksi persoalan-persoalan yang ada di Pesantren Tebuireng. Beliau juga menggugah kesadaran para guru, pengurus dan karyawan Tebuireng untuk bekerja berdasar keikhlasan.

Pada tahun 2006, KH. Salahuddin Wahid mendirikan unit Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, kemudian di tahun 2007 beliau mendirikan Unit Penerbitan, Unit Penjaminan Mutu, Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT), Unit Kebersihan Lingkungan Pesantren, dan website Pesantren Tebuireng (Tebuireng.Online). Di tahun 2008 beliau mendirikan unit Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari

⁵⁵ Tim Pustaka Tebuireng, *Profil Pesantren Tebuireng*, Pustaka Tebuireng, (Jombang:2011).

Tebuireng. Lalu pada tahun 2009, MTs Salafiyah Syafi'iyah membuka program Kelas Internasional berbasis Cambridge.

Pada tahun 2010 dibukalah SD Islam Tebuireng di Kesamben Jombang. Tiga tahun selanjutnya, pada 2013 IKAHA berubah menjadi Universitas Hasyim Asy'ari dan berdirinya Pesantren Tebuireng Cabang III Riau. Memasuki pada tahun 2014, didirikanlah SMA Trensains Tebuireng, Pesantren Cabang Tebuireng IV Riau, dan Pesantren Tebuireng V di daerah Ciganjur Jakarta. Setahun kemudian, pada tahun 2015 didirikanlah Pesantren Tebuireng Cabang VI Jawa Barat serta SMK Khoiriyah Hasyim dipindahkan kepada Yayasan Hasyim Asy'ari.

Tidak berhenti sampai di sana, Gus Sholah pada tahun 2016, mendirikan Lembaga Diklat Kader Pesantren Tebuireng, Pesantren Tebuireng Cabang IX Sumatera Utara dan mendirikan Pesantren Tebuireng Cabang VII Sulawesi Utara. Setahun kemudian di tahun 2017, beliau mendirikan Pesantren Tebuireng Cabang X Bengkulu, mendirikan Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, mendirikan Pesantren Tebuireng Cabang XI Maluku, dan mendirikan Pesantren Tebuireng Cabang VIII Banten. Pada tahun 2018, beliau mendirikan SMP Sains di Pesantren Tebuireng. Mendirikan Cabang XII Lampung, mendirikan Rumah Produksi Tebuireng, dan mendirikan Pesantren Tebuireng Cabang XIII Banten. Setahun kemudian, di tahun 2019 beliau mendirikan Pesantren Tebuireng Cabang XIV Bintan di Kep. Riau dan mendirikan Pesantren Tebuireng Cabang XV Samarinda.

8) KH. Abdul Hakim Mahfudz, 2020 – Sekarang.

Pasca wafatnya KH. Salahuddin Wahid, pada 02 Februari 2020, kepemimpinan Pengasuh Pesantren Tebuireng diserahkan kepada KH. Abdul Hakim Mahfudz. Jauh sebelum wafatnya KH. Salahuddin Wahid, pada 2015 KH. Abdul Hakim Mahfudz telah menjadi wakil Pengasuh Pesantren Tebuireng, yang mana KH. Abdul Hakim Mahfudz berfokus pada ranah internal pesantren, sedangkan KH. Salahuddin Wahid berfokus pada bidang eksternal pesantren.

Di masa kepemimpinan KH. Abdul Hakim Mahfudz, beliau belum banyak melakukan banyak terobosan sebagaimana dua pengasuh terdahulunya, KH. M. Yusuf Hasyim dan KH. Salahuddin Wahid. Program utama yang dijalankan oleh KH. Abdul Hakim Mahfudz ialah membangkitkan kembali khazanah nuansa pengajian kitab klasik yang ada di Pesantren Tebuireng, seperti didirikannya *Riyadhotut Tholabah*, yang bergerak pada bidang Kajian dan Bahtsul Masail.

Selanjutnya ialah mengubah jam pembelajaran di sekolah yang sebelumnya full day school di sekolah masing-masing diubah dengan sistem diniyah ketika memasuki sore hari. Selain itu beliau juga mendirikan Tebuireng *Institute For Islamic Studies* sebuah Lembaga yang berkonsen membahas peninggalan Hadratusyayikh KH M Hasyim Asy'ari, baik berupa ideologi pemikiran beliau atau karya-karya beliau. Di era KH. Abdul Hakim Mahfudz, terdapat tiga cabang Pesantren Tebuireng yang berdiri, antara lain adalah; Cabang ke-16

Pesantren Tebuireng yang diberi nama Tahfidz Al-Musthofa, Pesantren Tebuireng Cabang 17 Banyumas Jawa Tengah.⁵⁶

B. Awal Adanya Pembiasaan Membaca Surat ad-Ḍuha dan al-Shams Serta Praktek Pembiasaan Membaca Surat Tersebut

1. Adanya Pembiasaan Membaca Surat al-Ḍuha dan al-Shams di SMP Abdul Wahid Hasyim Tebuireng

Bersamaan dengan beberapa tahun awal berdirinya SMP Abdul Wahid Hasyim pada kepengasuhan KH. Muhammad Yusuf Hasyim pelaksanaan shalat dhuha sebelum mengawali kegiatan belajar mengajar sudah dilakukan, namun saat itu setelah shalat ḍuha selesai tidak ada kegiatan lagi yang dilakukan dan langsung memulai kegiatan belajar mengajar. Beberapa tahun kemudian salah seorang guru yang juga bisa menjadi imam pada saat shalat ḍuha, yaitu Bapak Yusuf Mufti mengajak untuk bershalawat ketika selesai pelaksanaan shalat ḍuha. Ṣalawat yang dilantunkan yaitu ṣalawat *Kalāmūn Qodīm* yang berisi mengenai permohonan kepada Allah untuk diberikan kemudahan dalam mempelajari al-Qur'an. Berikut bacaan ṣalawat *kalāmūn qadīm*,⁵⁷

كَلَامُ قَدِيمٍ

كَلَامُ قَدِيمٍ لَا يُمَلُّ سَمَاعُهُ تَنْزَهُ عَنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنِيَّةٍ

بِهِ أَشْتَفِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورُهُ دَلِيلٌ لِقَلْبِي عِنْدَ جَهْلِي وَحَيْرَتِي

⁵⁶ Tim Pustaka Tebuireng, *Profil Pesantren Tebuireng*, Pustaka Tebuireng, (Jombang:2011).

⁵⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Sya'bana Selaku Kesiswaan SMP Abdul Wahid Hasyim Tebuireng.

فِيَارَبِّ مَتَّعِنِي بِسِرِّ حُرُوفِهِ وَنَوَّرْ بِهِ قَلْبِي وَسَمِّعِي وَمُتَقَلِّبِي

وَصَلِّ وَسَلِّمْ يَا إِلَهِي لِمُنْدِرٍ عَدَدَ حُرُوفِ الْقُرْآنِ وَسُورَةٍ

Artinya : al-Qur'an adalah kalamullah yang qadim yang tidak ada kebosanan untuk didengarkan, yang disucikan dari ucapan, perbuatan dan kehendak, dengan al-Qur'an itu aku minta kesembuhan dari segala penyakit dan cahaya al-Qur'an, itu menjadi petunjuk hatiku ketika aku dalam kebodohan dan kebingungan, wahai Tuhanku anugrahilah aku dengan rahasia dalam huruf al-Qur'an, dan berilah cahaya dihatiku pendengaran dan mataku berkat al-Qur'an, berilah salawat serta salam ya Tuhanku kepada penyeru (Nabi Muhammad), sebanyak huruf-huruf al-Qur'a dan surat-surat.

Kemudian para periode pengasuh berikutnya yaitu pada masa kepengasuhan KH. Shalahuddin Wahid mulai menambah kegiatan setelah salat duha yaitu dengan membaca surat al-Duha dan al-Shams sebelum mengawali kegiatan belajar mengajar. Pembacaan surat tersebut tidak ditujukan untuk SMP Abdul Wahid Hasyim saja tetapi juga semua unit sekolah yang ada dibawah naungan yayasan pesantren Tebuireng, seperti SMA Abdul Wahid Hasyim Tebuireng, Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Safi'iyah Tebuireng, dan juga Madrasah Aliyah Tebuireng karena pola kepemimpinan beliau mengarah kepada kelembagaan bukan kepada individu.

Dengan harapan bisa mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an maka diadakannya pembacaan surat tersebut dan bisa memahami makna yang ada dalam kedua surat tersebut. Selain itu juga sebagai bentuk merealisasikan kepemimpinan *humility* yang artinya rendah hati. Dan juga menanamkan bahwa setiap orang memiliki banyak kekurangan maka tidak

akan merasa sombong, tawaduk serta tidak merendahkan orang lain atau menganggap bahwa dirinya lebih baik yang tidak lupa dengan 5 prinsip dasar Pesantren Tebuireng⁵⁸.

Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari melalui Pesantren Tebuireng mewariskan ajaran yang sangat berharga bagi santri-santrinya, hal itu biasa disebut di Tebuireng dengan sebutan 5 prinsip dasar Pesantren Tebuireng. 5 prinsip dasar ini merupakan sebagai acuan dalam bersikap bagi santri Tebuireng, yang pertama yaitu Ikhlas yang merupakan rangkaian enam huruf yang sering dan mudah bila diucapkan, tetapi dalam pengamalannya ternyata hal ini tidak mudah untuk dilakukan. Seperti halnya ketika melakukan sesuatu yang bukan merupakan tanggung jawab kita misalnya membersihkan sampah.

Yang kedua Jujur, kejujuran merupakan hal yang penting di Tebuireng dengan jujur kita akan mudah untuk hidup di manapun. Ketiga yaitu Kerja Keras, bekerja keras bisa diartikan bersungguh-sungguh dalam mencapai sesuatu, melakukan usaha dengan maksimal demi tercapainya suatu target. Keempat Tanggung Jawab yang merupakan hal yang tidak boleh lepas dari pribadi setiap individu terutama bagi seorang santri, dengan bertanggung jawab dalam setiap hal, kita akan terbiasa untuk tidak sembrono dalam melakukan suatu hal.

Dan yang terakhir adalah Tasamuh atau Toleransi yang berarti lapang hati, anti kekerasan, menghargai perbedaan dan menghargai hak orang lain, dengan begitu para santri diharapkan menjadi seseorang yang

⁵⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Sya'bana Selaku Kesiswaan SMP Abdul Wahid Hasyim Tebuireng.

bisa mengayomi masyarakat. Kemudian seiring berjalannya waktu pada tahun 2018 Bapak Ali Sya'bana yang saat itu menjabat sebagai kesiswaan mulai menambah kegiatan sesuai dengan hari dalam satu minggu. Tentunya kegiatan tersebut dilaksanakan pada saat selesai salat duha seta pembacaan surat al-Duha dan al-Shams.

2. Praktek Pembiasaan Membaca Surat al-Duha dan al-Shams Setelah Salat Duha.

Praktek pembacaan surat al-Duha dan al-Shams setelah salat duha ini dilakukan sekitar 5-10 menit untuk membacanya secara tartil dan berjamaah setelah melakukan salat duha dan sebelum ada kegiatan tambahan. Salat duha dilakukan sekitar pukul 06:50 – 07:10 tetapi tidak setiap hari dilakukan di jam yang sama karena tergantung pada kehadiran imam salat. Kemudian setelah dilakukannya salat duha dilanjut membaca surat al-Duha dan al-Shams kemudian diteruskan dengan kegiatan tambahan dan ditutup dengan do'a sebelum kegiatan belajar mengajar.

Tujuan diberinya kegiatan tambahan setelah salat duha adalah menjembatani siswa-siswi unggul dalam prestasi non akademik, dan juga diharapkan siswa-siswi dapat berkembang serta tidak merasa jemu dengan kegiatan yang sama setiap harinya. Sama dengan pembacaan al-Duha dan al-Shams selain berharap siswa-siswi bisa mengamalkan ayat al-Qur'an, tidak melupakan ayat al-Qur'an juga diharapkan siswa-siswi tidak jemu sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.

Jika ditanya hubungan membaca surat tersebut dengan sikap atau kepribadian siswa siswi tentunya ada hubungannya, yaitu mereka menjadi

pribadi yang tawaduk, rendah diri, tidak meremehkan orang lain, sopan terhadap siapapun yang ditemui di lingkungan sekolah maupun luar sekolah, poin lebih jika mereka bisa mempraktekkan satu dari lima nilai dasar pesantren Tebuireng, yaitu Jujur karena bersikap atau memiliki sifat jujur sangatlah sulit⁵⁹. Berikut tabel kegiatan setelah dilaksanakannya shalat duha di SMP Abdul Wahid Haysim Tebuireng :⁶⁰

HARI	KEGIATAN	IMAM
SABTU	- Membaca Surat al-Ḍuha dan al-Shams - Membaca Ṣalawat	Ustad Muhammad Said Agil, S.Ag
AHAD	- Membaca Surat al-Ḍuha dan al-Shams - Latihan Khitobah	Ustad Mochamad Khafid, S.HI
SENIN	- Membaca Surat al-Ḍuha dan al-Shams - Tartil al-Qur'an	Ustad Abdullah Tamam, S.HI
SELASA	- Membaca Surat al-Ḍuha dan al-Shams - Mauḍoḥ Hasanah	Ustad Su'udi, S.Ag
RABU	- Membaca Surat al-Ḍuha dan al-Shams - Istighothah	Ustad Roihan Sugondo
KAMIS	- Membaca Surat al-Ḍuha dan al-Shams Membaca Asmaul Ḥusna	Ustad Ahmad Khotim, S.HI M.Sy

⁵⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Sya'wana Selaku Kesiswaan SMP Abdul Wahid Hasyim Tebuireng.

⁶⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Sya'wana Selaku Kesiswaan SMP Abdul Wahid Hasyim Tebuireng.